

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia memiliki pengalaman peristiwa konflik horizontal di wilayah Sulawesi Tengah yang berlangsung cukup panjang mulai tahun 1998 hingga 2000. Konflik horizontal ini disebabkan oleh adanya perbedaan di atas kelompok-kelompok etnis, agama, atau politik. Kerusuhan Poso adalah sebutan bagi serangkaian kerusuhan yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah yang melibatkan kelompok Muslim dan Kristen. Kerusuhan ini dibagi menjadi tiga bagian. Kerusuhan Poso I (25-29 Desember 1998), Poso II (17-21 April 2000), dan Poso III (16 Mei - 15 Juni 2000). Ketegangan dan kerusuhan ini menyebar ke kota lainnya seperti Palu di Sulawesi Tengah. Pendidikan harmoni lahir di Sulawesi Tengah sebagai upaya untuk mengatasi dan memulihkan kondisi masyarakat sekitar akibat konflik tersebut.

Salah satu upaya yang ditempuh dalam mengatasi akibat konflik tersebut adalah melalui pengembangan model Pendidikan Harmoni. Pengembangan model Pendidikan Harmoni merupakan komitmen kemitraan dari berbagai mitra yang mempunyai kesamaan visi untuk menciptakan Sulawesi Tengah yang aman dan damai melalui pendidikan yang berkarakter.

Sejak April 2009, Wahana Visi Indonesia telah mengembangkan pendidikan harmoni di wilayah Sulawesi Tengah dan Maluku Utara, secara khusus di kota Palu dan kabupaten Poso. Pengembangan ini dilakukan bersama mitra lokal, yang terdiri dari pemerintah daerah dan organisasi non pemerintah berbasis keagamaan seperti Muhammadiyah, Alkhairat, dan Gereja Krinten Sulawesi Tengah. Tujuan pengembangan pendidikan harmoni adalah untuk menciptakan lingkungan dan masa depan yang aman dan damai bagi anak-anak di Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Lingkungan dan masa depan yang aman dan damai bagi anak terwujud ketika anak, keluarga, masyarakat, dan pemerintah membangun, mempromosikan dan mempraktekkan nilai-nilai harmoni diri,

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesama dan lingkungan. Wahana Visi Indonesia bersama mitra lokal telah membangun kesepahaman tentang nilai-nilai harmoni diri, sesama, dan lingkungan.

Berkenaan dengan pengembangan karakter bangsa melalui dunia pendidikan, Wahana Visi Indonesia (WVI) berupaya untuk bisa berkontribusi menjaga dan memperbaiki kehidupan anak dengan mendorong pengembangan pendidikan transformatif, pembagian peran dan tanggung jawab antara orangtua dan masyarakat juga pemerintah sebagai lingkungan ekologis sosial dari kehidupan anak melalui Pendidikan Harmoni. Rangkaian kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan pendidikan yang terstruktur. Salah satu upaya pengembangan pendidikan harmoni di wilayah Sulawesi Tengah dan Maluku Utara berproses sejak bulan April 2009 secara khusus di kota Palu dan kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

Pengembangan Pendidikan Harmoni di sekolah dasar Kota Palu dan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah telah dilakukan melalui berbagai strategi dan aspek pendidikan. Pengembangan tersebut di antaranya melalui, peningkatan kapasitas tenaga pendidik (guru) melalui pengenalan nilai-nilai harmoni dengan metode PAKEM, pendampingan sekolah model, mendorong dukungan pemerintah, pengembangan di sektor non formal dengan kelompok anak telah dilakukan oleh WVI di berbagai wilayah di Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Pengembangan konsep pendidikan harmoni sebagai payung konsep yang dikembangkan dengan dukungan dan proses kemitraan untuk mendukung upaya-upaya perdamaian di masyarakat dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal dan karakter pada kurikulum dan kompetensi di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Pengembangan pendidikan harmoni berbasis multikultural diupayakan bisa berkelanjutan dan diterima secara akademis oleh stakeholder terkait (WVI, 2010, hlm. 2).

Meskipun konflik kekerasan di Sulawesi Tengah telah berlalu dan kehidupan telah berjalan dengan lebih aman, upaya untuk membangun lingkungan yang aman dan damai di masa kini dan masa yang akan datang masih perlu terus diupayakan. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian aksi (*action research*) yang dilakukan pada tahap awal pengembangan pendidikan harmoni di berbagai

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah dasar Sulawesi Tengah. Pada riset aksi tersebut, yang dilakukan di Palu dan Poso (Tentena) pada bulan Mei 2009, ditemukan bahwa banyak anak sekolah dasar yang mengalami tindak kekerasan (48-68%) dan banyak anak SD yang melihat kekerasan sebagai bentuk disiplin dan kasih sayang (88%). Di samping itu, masih banyak anak sekolah dasar yang tidak ingin berteman dengan anak lain yang berbeda suku (26-42%) dan yang berbeda agama (26-53%) (WVI, 2010, hlm. 4). Kondisi tersebut memerlukan suatu konsep pendidikan yang berbasis kedamaian. Salah satu konsepnya adalah Pendidikan Harmoni yang terintegrasi ke dalam pendidikan sekolah dasar.

Pemahaman nilai-nilai harmoni pada guru dan siswa sekolah dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Palu dan Kabupaten Poso dilakukan melalui berbagai kegiatan. Pemahaman nilai-nilai harmoni kepada guru dilakukan melalui pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh WVI bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat. Pelatihan bertujuan untuk: (1) menggali sumberdaya alam dan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal di wilayah Palu-Poso-Tentena; (2) materi pembelajaran terintegrasi dan kontekstual; (3) pembelajaran harmoni berbasis budaya; (4) mengintisarikan dan meleburkan nilai harmoni ke dalam kompetensi pembelajaran; (5) kemampuan pembuatan modul bidang studi yang berbasis budaya yang terkandung nilai-nilai harmoni.

Penerapan Pendidikan Harmoni di Sulawesi Tengah difokuskan di Kota Palu (SD Gamaliel 3 Palu, SDN 6 Palu, dan SD Muhamdiyyah Palu); Kabupaten Poso (SD Muhamdiyyah dan SDN 7 Poso); dan Kecamatan Tentena (SD Gereja Kristen Sulawesi Tengah 3 Tentena dan SDN Sangira). Pengembangan pendidikan harmoni bertujuan menjadi sarana pendidikan kehidupan bagi anak-anak di Sulawesi Tengah. Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran adalah suatu kesatuan yang utuh antara kegiatan hidup manusia (berbahasa, mengindera, rohani, jasmani) dengan konteksnya (alam fisik, alam hayati, masyarakat, budaya dan kehidupan beragama) sehingga proses pembelajaran akan lebih mudah diberikan guru dan diterima siswa. Pendidikan Harmoni di sekolah dasar di Sulawesi Tengah tersebut ialah siswa mendapatkan kembali nilai-nilai kearifan dan keterampilan dalam kehidupannya sehingga anak-anak muda yang lulus dari bangku sekolah bisa hidup dan berkontribusi memecahkan persoalan-persoalan

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup yang ada di lingkungan sekitarnya karena telah dilatih tentang bagaimana hidup dan memaknai kehidupan.

Penerapan model pendidikan harmoni dari segi kebijakan pendukung, realisasi pengembangan kurikulum pendidikan damai, dan perlindungan anak didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Dengan adanya UU tersebut, terdapat pendelegasian wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah mengenai urusan pembangunan yang dikenal dengan kebijakan otonomi daerah. Salah satu perwujudan kebijakan otonomi daerah tersebut adalah dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Penerapan desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah dengan pemberian wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya.

Konsep pendidikan harmoni dari sisi teori pengembangan pendidikan merupakan sebuah peluang ilmiah yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi sebuah model pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan harmoni pun berupa seperangkat nilai-nilai harmoni yang terdiri atas: harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam yang dapat bersinergi dengan pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter tersebut akan menopang pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional di sekolah. Pada skala mikro, diharapkan pengembangan tersebut bertemali pula pada mata pelajaran di sekolah dasar sehingga mampu membentuk siswa SD yang berakhlak mulia. Hal ini searah dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara tersurat, fungsi utama pendidikan nasional adalah membentuk watak, peradaban yang bermartabat, dan berakhlak mulia. Semua aspek kunci

yang berkenaan dengan kepribadian tersebut merupakan konsep pokok pengembangan pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan berbasis pada karakter bangsa memang sudah menjadi tawaran solutif bagi bangsa ini. Pendidikan akan berhasil, jika selain pintar atau cerdas juga kompetitif dan bermoral. Cerdas dan kompetitif saja tidak cukup tanpa didasari oleh moralitas yang baik. Oleh karena itu, visi pendidikan Indonesia tentu harus mengusung tiga ranah penting itu di dalamnya. Tidak hanya kemampuan intelektual yang akan diasah, akan tetapi juga sikap dan perilakunya. Pendidikan perilaku atau budi pekerti inilah yang rasanya memang harus dikedepankan. Tolok ukur kelulusan siswa dan mahasiswa bukan hanya pada kemampuannya untuk menghafal dan menganalisis berdasarkan logika dan intelektual, akan tetapi juga bagaimana tingkah laku dan sikap-sikapnya.

Integrasi nilai-nilai harmoni ke dalam sistem pembelajaran di sekolah dilakukan melalui kesinergian mata pelajaran dengan nilai-nilai harmoni. Nilai-nilai harmoni adalah nilai-nilai yang dibangun secara kontekstual dengan menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial budaya maupun kekayaan alam hayati, dengan tetap mendukung pencapaian standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil penggalian tersebut telah melahirkan tiga harmoni, yaitu harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam. Harmoni diri adalah harmoni terhadap diri sendiri, sebagai hasil dari olah rasa, hati nurani dan akal budi. Harmoni diri merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi dasar bagi unsur harmoni yang lainnya. Harmoni sesama adalah penghargaan, penerimaan dan keselarasan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan harmoni alam adalah penghargaan, pemeliharaan dan keselarasan hidup dengan alam semesta, tempat di mana manusia hidup dan berkarya.

Pemerintah pusat melalui pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hanya memberikan standar dasar untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Daerah dan/atau sekolah diberikan kewenangan yang cukup untuk merancang dan menentukan materi pembelajaran, pengelolaan, strategi, dan evaluasi keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Selain kebijakan tersebut, melalui Inpres Nomor 1

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahun 2010, pemerintah mencanangkan pemberlakuan Kurikulum Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa yang penerapannya tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran baru tetapi terintegrasi pada pelajaran yang sudah ada dan keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Bahasa dalam kedudukannya sebagai penyampai pesan dapat pula memuat nilai-nilai pendidikan harmoni. Kaitannya dengan penggunaan bahasa, nilai-nilai harmoni akan terkomunikasikan sehingga menimbulkan pemaknaan interaktif. Interaksi tersebut akan menjadi proses internalisasi, aktualisasi, identifikasi, dan transformasi nilai-nilai harmoni kepada siswa. Penggunaan bahasa yang sinergis dengan nilai-nilai harmoni menjadi sebuah keniscayaan agar nilai-nilai tersebut terefleksikan secara holistik kepada siswa sekalipun tersebar pada komponen-komponen bahan ajar. Guru sebagai fasilitator, belum optimal dalam menyinergikan pembelajaran dengan bahasa yang dilandasi oleh diksi atau frase yang mengandung nilai-nilai harmoni. Bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan sebab komunikasi selalu diasosiasikan dengan proses berbahasa. Realitanya apabila berbicara tentang bahasa kita selalu mengaitkannya dengan komunikasi. Seperti ditegaskan Lyons (dalam Siberani, 1992, hlm. 90) bahwa bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan merupakan kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Selain itu, sulit membayangkan batasan istilah yang memuaskan tanpa menghubungkannya dengan pengertian bahasa sebagai penyampai pesan (nilai-nilai pendidikan) dalam komunikasi di sekolah.

Memperhatikan kedudukannya tersebut, guru seyogianya memahami pengintegrasian nilai-nilai harmoni ke dalam bahasa pengantar melalui pemahaman gaya berbahasa (gaya bertutur), ragam kalimat, dan variasi bahasa. Harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam yang dikembangkan akan terefleksi melalui keterampilan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran.

Gaya bahasa guru akan mencerminkan penguasaan integrasi nilai harmoni dengan pilihan kata atau diksi. Nilai-nilai harmoni pada dasarnya seperangkat konsep harmoni yang terefleksi pada istilah atau kata yang mengandung makna tertentu. Demikian pula pada saat kata atau istilah tersebut disajikan dalam

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteksnya, maka pemaknaan nilai-nilai harmoni akan terekam pada penguasaan kalimat. Ragam kalimat yang digunakan guru harus terintegrasi dan membangun kesatuan makna yang mengandung muatan nilai-nilai harmoni. Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki kelengkapan makna yang mempunyai kapasitas menyampaikan nilai-nilai harmoni. Melalui kalimat akan terefleksi makna nilai-nilai harmoni dalam konteksnya. Variasi bahasa pun mencerminkan aktualisasi nilai-nilai harmoni. Variasi bahasa berkenaan dengan penjelasan kajian bahasa dalam masyarakat yang dapat dijelaskan dengan memperhatikan keberadaan faktor-faktor atau variabel-variabel sosial yang menyertainya. Variasi bahasa bergayut pula dengan berbagai faktor atau variabel sosial yang mempengaruhi hadirnya variasi bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Bright (2000), ada tiga faktor sosial yang mempengaruhi hadirnya variasi bahasa, yaitu

Identitas sosial pengirim (pembicara/ penutur), identitas sosial penerima (pendengar/mitratutur), dan latar (*setting*) kegiatan atau peristiwa tutur itu terjadi. Identitas sosial pengirim dan penerima berhubungan dengan apa, siapa dan bagaimana hubungan antarkeduanya, misalnya umur, jenis kelamin, status sosial, hubungan kekerabatan dan; sedangkan latar (*setting*) berhubungan dengan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur itu terjadi, jadi latar pada hakikatnya adalah semua unsur yang relevan dalam konteks komunikasi, kecuali identitas individu yang terlibat dalam komunikasi. (hlm. 32),

Selain itu, proses pembelajaran pun melibatkan sumber belajar atau bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen pokok dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut kreatif dalam menyusun bahan ajar dari berbagai sumber bahan ajar. Sumber bahan ajar beraneka ragam, misalnya: hasil analisis karya sastra, media massa, televisi, radio, dan lain-lain. Dalam keberfungsian, bahan ajar menduduki posisi strategis untuk menyampaikan nilai-nilai harmoni. Aktualisasi nilai-nilai harmoni dalam bahan ajar tercantum melalui penggunaan bahasa, teks atau wacana, materi atau isi pelajaran, ilustrasi atau gambar, dan sebagainya.

Melalui penerapan sistem KTSP di sekolah dasar, guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan siswa. Sebuah bahan ajar harus memiliki kesesuaian

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kurikulum, memiliki sistematika penyajian yang teratur, dan memiliki bahasa dan kerbacaan yang baik. Ketiga syarat tersebut harus terkandung dalam sebuah bahan ajar. Kesesuaian dengan kurikulum merupakan syarat pokok sebab kurikulum adalah acuan pokok pelaksanaan pembelajaran. Sistematika penyajian akan berkenaan dengan susunan atau tahapan proses pembelajarannya. Bahan ajar pun harus memiliki bahasa yang dan keterbacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pendidikan harmoni di sekolah dasar merupakan kesatuan dari pembelajaran kompetensi dasar, pembelajaran berbasis budaya dan alam sekitar, dan pembelajaran karakter yang diberikan secara menyenangkan melalui berbagai ragam kegiatan. Inti dari pendidikan harmoni selain olah suasana juga olah isi. Olah isi adalah memasukkan nilai-nilai harmoni dalam kurikulum, mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-ari, mengembangkan metode pembelajaran yang mudah, menggembirakan & kontekstual dengan menggunakan aktifitas budaya dan alam hayati yang tersedia di lingkungan sekitar. Pendidikan harmoni telah disepakati bersama bukan sebagai sebuah mata pelajaran baru, maka pelaksanaannya dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain, keteladanan dari guru dan penciptaan suasana sekolah yang mendukung. Dalam pendidikan harmoni terdapat nilai-nilai kompetensi yang disebut kompetensi harmoni, yang tiada lain adalah nilai-nilai karakter utama yang bersumber pada Pancasila.

Kaitannya dengan penggunaan bahasa, sama seperti halnya dengan bahasa pengantar pada komunikasi lisan, bahan ajar pun merupakan sebuah wacana komunikasi antara peneliti dengan pembacanya. Melalui penggunaan bahasanya nilai-nilai harmoni akan terkomunikasikan sehingga menimbulkan pemaknaan interaktif. Interaksi tersebut akan menjadi proses internalisasi, aktualisasi, identifikasi, dan transformasi nilai-nilai harmoni kepada siswa. Penggunaan bahasa yang sinergis dengan nilai-nilai harmoni menjadi sebuah keniscayaan agar nilai-nilai tersebut terefleksikan secara holistik kepada siswa sekalipun tersebar pada komponen-komponen bahan ajar.

Memperhatikan kondisi empirik Pendidikan Harmoni dan permasalahannya di Sulawesi Tengah, pentingnya bahasa Indonesia sebagai

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni, dan posisi strategis bahan ajar yang akomodatif dalam proses penyampaian nilai-nilai harmoni, maka peneliti akan melakukan kajian ilmiah mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni dan implikasi model bahan ajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi eksplorasi di lapangan (kajian empiris), dan kajian teoritis (studi kepustakaan), permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain sebagai berikut.

- 1) Pendidikan harmoni mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan model bagi daerah lain dalam mengembangkan pendidikan moral/karakter dan mengkaji kearifan lokal. Pengembangan pendidikan harmoni di Kota Palu dan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, telah dilakukan melalui berbagai strategi dan aspek pendidikan. Pengembangan tersebut di antaranya melalui: peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pengenalan nilai-nilai harmoni dengan metode PAKEM, pendampingan sekolah model, mendorong dukungan pemerintah, pengembangan di sektor non formal dengan kelompok anak telah dilakukan di berbagai wilayah layanan di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah. Pengembangan konsep pendidikan harmoni sebagai payung konsep yang dikembangkan dengan dukungan dan proses kemitraan untuk mendukung upaya-upaya perdamaian di masyarakat dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal dan karakter pada kurikulum dan kompetensi di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Pengembangan pendidikan harmoni berbasis multikultural diupayakan bisa berkelanjutan dan diterima secara akademis oleh stakeholder terkait. Akan tetapi, pengembangan tersebut baru dilakukan pada guru melalui kegiatan pelatihan untuk memahami nilai-nilai harmoni. Pelatihan pemahaman nilai-nilai harmoni bertujuan agar guru memahami konsep pendidikan harmoni yang integratif dengan isi pelajaran di sekolah dasar. Pengintegrasian nilai-nilai harmoni ke dalam isi pelajaran belum diketahui secara ilmiah melalui penelitian empiris.

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Kesinergian nilai-nilai harmoni dengan mata pelajaran di sekolah dasar dapat digayutkan melalui penggunaan bahasa pengantar. Bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui bahasa pengantar, guru dan siswa menjalin komunikasi interaktif. Pada saat komunikasi berlangsung, siswa akan memahami isi pesan yang disampaikan guru. Pesan-pesan tersebut berisi serangkaian muatan nilai-nilai harmoni yang telah terintegrasi melalui mata pelajaran. Dengan demikian, bahasa pengantar dalam kaitannya dengan penyampaian nilai-nilai harmoni, mempunyai kedudukan yang sangat penting karena semua mata pelajaran yang disampaikan di sekolah dasar menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya penelitian pengembangan model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar agar proses pembelajaran pendidikan harmoni lebih komunikatif.
- 3) Bahan ajar dapat menjadi sumber belajar nilai-nilai harmoni yang tersisipkan melalui kalimat, gambar, ilustrasi, contoh, dan sebagainya. Bahan ajar merupakan salah satu komponen pokok dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut kreatif dalam menyusun bahan ajar dari berbagai sumber bahan ajar. Sumber bahan ajar beraneka ragam, misalnya: hasil analisis karya sastra, media massa, televisi, radio, dan lain-lain. Dalam keberfungsian, bahan ajar menduduki posisi strategis untuk menyampaikan nilai-nilai harmoni. Aktualisasi nilai-nilai harmoni dalam bahan ajar tercantum melalui penggunaan bahasa, teks atau wacana, materi atau isi pelajaran, ilustrasi atau gambar, dan sebagainya. Kenyataannya, bahan ajar yang pada pendidikan harmoni masih menggunakan bahan ajar pokok yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah. Akibatnya, nilai-nilai harmoni belum terakomodasi pada bahan ajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan model bahan ajar yang berbasis nilai-nilai harmoni agar internalisasi nilai-nilai harmoni pada bahan ajar lebih efektif. Keefektifannya tergambar melalui penggunaan bahasa, teks atau wacana, materi atau isi pelajaran, ilustrasi atau gambar, dan sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni dan implikasinya terhadap bahan ajar bahasa Indonesia?

Adapun fokus kajian penelitian ini untuk menjawab rumusan penelitian di atas yang disusun dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penyelenggaraan Pendidikan Harmoni tingkat sekolah dasar di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah?
- 2) Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni tingkat sekolah dasar di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah?
 - a) Bagaimana struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah?
 - b) Bagaimana ragam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah?
 - c) Bagaimana peristiwa tutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah?
 - d) Bagaimana nilai-nilai harmoni pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah?
- 3) Bagaimana pengembangan model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan harmoni sekolah dasar di daerah Jawa Barat?
- 4) Bagaimana implikasi model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan harmoni terhadap bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar di daerah Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan menemukan model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni dan implikasinya terhadap bahan ajar bahasa Indonesia

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui penyelenggaraan Pendidikan Harmoni tingkat sekolah dasar di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah.
- 2) Mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni tingkat sekolah dasar di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah;
 - a) struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah;
 - b) ragam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah;
 - c) peristiwa tutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah; dan
 - d) nilai-nilai harmoni pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar Pendidikan Harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah.
- 3) Memperoleh pengembangan model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan harmoni sekolah dasar di daerah Jawa Barat.
- 4) Mendeskripsikan implikasi model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan harmoni terhadap bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar di daerah Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni dan implikasinya terhadap bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar di daerah Jawa Barat yang dapat diterapkan di sekolah dasar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara *teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan bahasa Indonesia dan khususnya bidang ragam bahasa (sosiolinguistik). Pada akhirnya, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan kajian materi-materi tentang ragam bahasa Indonesia yang berkenaan dengan dialektika keilmuan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang sosiologi bahasa dan penerapannya di masyarakat, khususnya di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah.
 - b. Kajian penelitian ini dapat melatih kepekaan dan kekritisian berpikir peneliti dalam bidang sosiolinguistik.
- 2) Manfaat bagi Lembaga (UPI)
 - a. Penelitian ini dapat menjadi pemer kaya khazanah keilmuan di lingkungan sekolah pascasarjana dalam bidang ilmu bahasa.
 - b. Hasil penelitian ini pun dapat dimanfaatkan sebagai sumber kajian bagi mahasiswa lain di lingkungan UPI Bandung.
- 3) Manfaat bagi daerah Sulawesi Tengah
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumber analisis kebijakan politik bahasa nasional dalam menentukan ragam bahasa para penutur di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah.
 - b. Penelitian ini memberikan masukan bagi penyusun kurikulum dalam rangka meningkatkan kualitas bahasa pengantar yang berkenaan dengan karakter bangsa melalui model yang akan dikembangkan.
 - c. Penelitian ini memberikan masukan positif bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah yang menerapkan konsep pendidikan harmoni yang berada di daerah konflik dalam hal mengevaluasi pengembangan model pendidikan yang selama ini dilaksanakan.
- 4) Manfaat bagi Peneliti lain
 - a. Penelitian ini menyediakan data empiris mengenai penggunaan bahasa Indonesia di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah. Data ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lain pada bidang sosiolinguistik yang dikaji dari paradigma yang berbeda.
 - b. Penelitian dapat menjadi sumber kajian dalam memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

Konsep-konsep yang perlu dijelaskan pada penelitian ini antara lain: bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pendidikan harmoni.

1) Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

Yang dimaksud bahasa pengantar dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar Pendidikan Harmoni. Dalam konteks formal, penggunaan bahasa Indonesia mengandung pengertian menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (yakni, sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar Pendidikan Harmoni merujuk pada pengertian rencana atau konsep bahasa Indonesia ragam formal yang digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai harmoni sebagai aktualisasi konsep pendidikan karakter. Model bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur kehidupan, yakni nilai-nilai harmoni sebagai aktualisasi konsep pendidikan karakter. Nuansa nilai-nilai harmoni tercermin dalam pemilihan topik pembelajaran, diksi, kalimat, pola penalaran, dan situasi tutur pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini akan menyusun dan mengembangkan kerangka acuan penggunaan bahasa Indonesia pada pendidikan harmoni sebagai model berdasarkan hasil kajian dari studi deskripsi penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan pada Pendidikan Harmoni di Palu, Poso, dan Tentena Sulawesi Tengah. Terkait dengan penelitian ini, bahasa pengantar yang digunakan pada Pendidikan Harmoni akan dianalisis melalui empat aspek, yakni: struktur bahasa, ragam bahasa, peristiwa tutur, dan nilai-nilai harmoni. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar pengembangan model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni sekolah dasar di Jawa Barat.

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Pendidikan Harmoni

Pendidikan harmoni dibangun secara kontekstual dengan menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial budaya maupun kekayaan alam hayati, dengan tetap mendukung pencapaian standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil penggalian tersebut telah melahirkan 3 harmoni, yaitu harmoni diri, harmoni sesama dan harmoni alam. Harmoni diri adalah harmoni terhadap diri sendiri, sebagai hasil dari olah rasa, hati nurani dan akal budi. Harmoni diri merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi dasar bagi unsur harmoni yang lainnya. Harmoni sesama adalah penghargaan, penerimaan dan keselarasan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan harmoni alam adalah penghargaan, pemeliharaan dan keselarasan hidup dengan alam semesta, tempat di mana manusia hidup dan berkarya. Pendidikan Harmoni memiliki beberapa prinsip, yakni: (1) integrasi dan kontekstual: Pendidikan Harmoni dapat mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar bahkan mata pelajaran di dalam suatu tema. Tema yang dipilih harus kontekstual agar siswa mendapat gambaran nyata tentang suatu keadaan. Manfaat lain secara langsung adalah terpeliharanya budaya daerah dan alam sekitar yang selama ini kurang optimal diajarkan di sekolah serta memaknai seluruh kearifan budaya dan alam sekitar dalam kegiatan pembelajaran. (2) Menggali kearifan lokal: Karakter suatu bangsa tergantung pada budaya bangsa sendiri. Karakter akan lahir dari nilai-nilai kearifan lokalnya. Kearifan lokal hanya lestari jika budaya daerahnya lestari. Dari sebuah benda budaya, ataupun kegiatan budaya, akan banyak terkandung nilai-nilai karakter utama. Misalnya tentang pesan kelestarian alam, tidak boleh serakah, menghormati tamu dan sebagainya. Setiap cerita memiliki pesan moral. Oleh karena itu, apabila benda budaya, kegiatan budaya, atau cerita sastra hilang atau punah, maka akan punah pula karakter masyarakatnya. Karakternya akan tergantikan oleh karakter lain yang belum tentu sesuai dan selaras dengan masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan Harmoni melatih para guru mampu mengangkat budaya dan alam sekitar menjadi berbagai ragam kegiatan pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai harmoni. (3) Aktif, kreatif dan menyenangkan: dengan menggunakan ragam kegiatan yang berbasis alam dan budaya serta menjadikan seluruh lingkungan hidup menjadi

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi mengasyikan dan menyenangkan. Selain itu, dalam proses belajar mengajar yang bernuansa harmoni juga mempromosikan suasana dan tempat yang aman dan nyaman bagi anak yang terbebas dari kekerasan (*child friendly*).

3) Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Pengertian bahan ajar yang peneliti kemukakan merujuk pada Buckingham (dalam Tarigan, 1986, hlm. 12) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah untuk menunjang suatu program. Dasar pemikiran tersebut menjadi sarana definisi peneliti, bahwa yang dimaksud bahan ajar dalam penelitian ini adalah seperangkat bahan pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa yang mengacu kepada kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan dan tujuan.

Bertemali dengan penelitian ini, model bahan ajar merupakan seperangkat konsep bahan belajar siswa yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan hasil kajian pendidikan harmoni di Sulawesi Tengah. Komponen utama bahan ajar adalah: a) tinjauan materi, b) pendahuluan setiap bab, c) penutup setiap bab, d) daftar pustaka, dan e) senarai. Setiap komponen mempunyai sub-sub komponen yang saling berintegrasi satu sama lain. Susunan komponen-komponen dan sub-sub komponen bahan ajar sama dengan strategi pembelajaran yang lazim digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses menyusun bahan ajar, meliputi langkah-langkah: perumusan tujuan instruksional atau standar kompetensi; melakukan analisis instruksional/kurikulum; menentukan perilaku awal siswa atau indikator kompetensi; merumuskan kompetensi dasar; menyusun rencana kegiatan; menyusun silabus; menulis/ menyusun bahan ajar; dan evaluasi bahan ajar dan perbaikan.

Berdasarkan model pengembangan tersebut, kegiatan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai implikasi penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) perencanaan isi dan kemasan bahan ajar, (2) penyusunan, (3) validasi, dan (4) uji coba.

Berdasarkan beberapa batasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan model bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni dan implikasinya terhadap bahan ajar bahasa Indonesia dalam penelitian

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

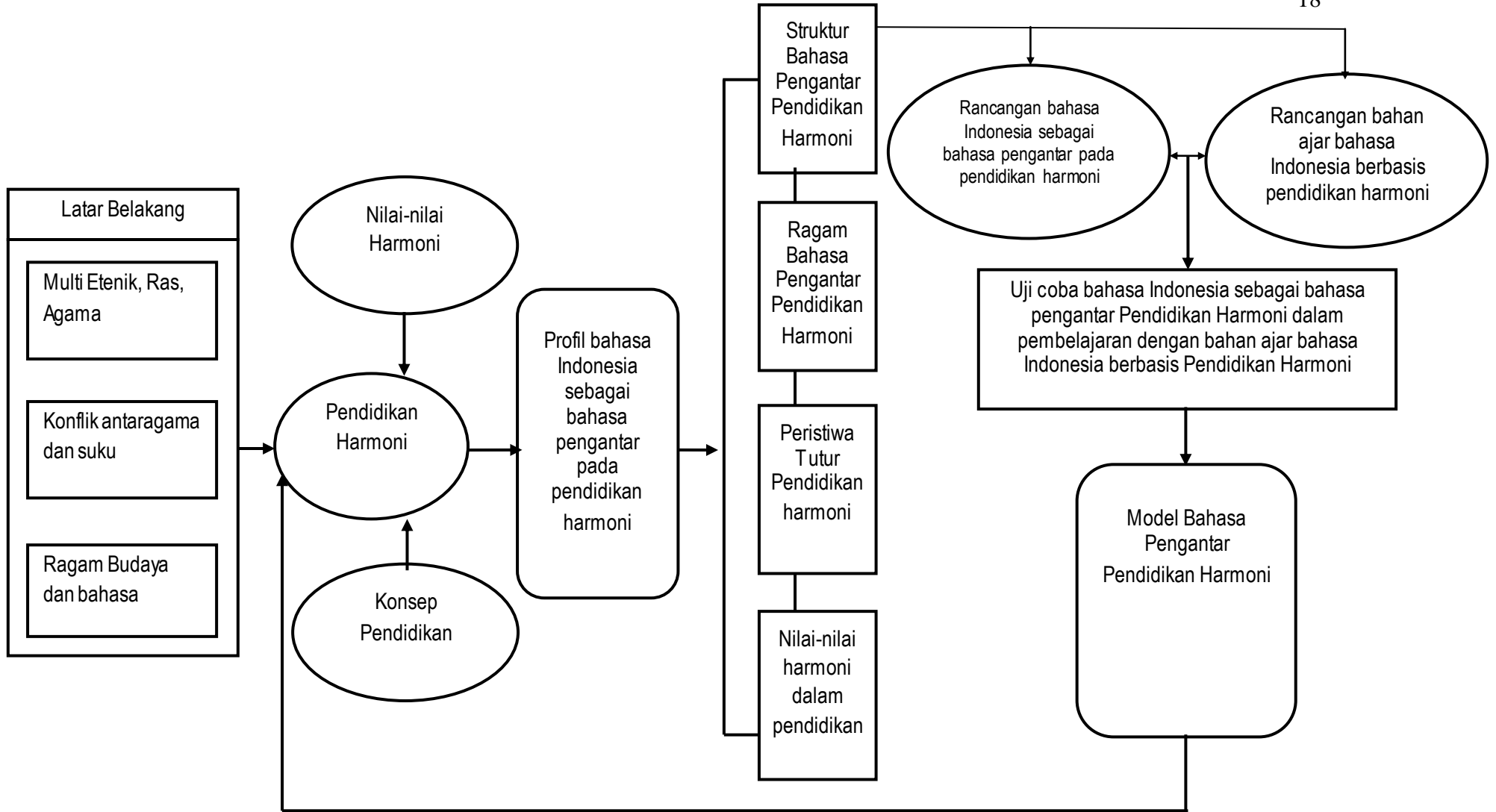
Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini adalah rencana atau konsep bahasa Indonesia ragam formal yang digunakan guru sekolah dasar sebagai bahasa pengantar pendidikan berlandaskan nilai-nilai harmoni yang tercermin dalam pemilihan topik pembelajaran, diksi, kalimat, pola penalaran, dan situasi tutur pada saat proses pembelajaran berlangsung.

G. Paradigma Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data deskriptif tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada Pendidikan Harmoni. Tujuan tersebut digambarkan pada paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2015

Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

